

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada setiap negara, anak merupakan aset masa depan yang akan menjadi generasi penerus selanjutnya, sehingga masalah derajat kesehatan anak telah menjadi masalah serius yang harus diperhatikan. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian kesehatan pada tahun 2022, Indonesia menunjukkan prevalensi balita *stunting* sebesar 21,6%, balita *wasting* 7,7%, balita *underweight* 17,1% dan balita *overweight* 3,5% (Kemenkes, 2022). Jika ditinjau berdasarkan kabupaten/kota, provinsi Jawa Timur menunjukkan prevalensi balita *stunting* sebesar 19,2%, balita *wasting* 7,2%, balita *underweight* 15,8% dan balita *overweight* 3,6% (Kemenkes, 2022). Angka ini menunjukkan masih tingginya resiko terjadinya *stunting*, *wasting*, *underweight* dan *overweight* pada bayi/anak yang ada di wilayah provinsi Jawa Timur.

Status gizi menurut WHO (*World Health Organization*) digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai perkembangan dan kebutuhan nutrisi anak. Status gizi sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi kesehatan yang timbul dari keseimbangan antara kebutuhan nutrisi dan asupan nutrisi yang diterima oleh anak. Pemenuhan gizi seimbang sangat penting bagi kelompok rentan seperti balita, anak usia sekolah, dan ibu hamil. Balita termasuk dalam kelompok rentan karena tingginya kebutuhan akan asupan gizi yang cukup untuk menunjang tumbuh kembangnya. Kelalaian dalam memenuhi kebutuhan nutrisi selama tahap kritis ini dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka hingga dewasa.

Masa pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak usia dini yang pesat atau biasa disebut dengan masa emas (*golden age*) terjadi antara usia 0 hingga 2 tahun. Penting untuk memprioritaskan gizi seimbang pada tahap kritis ini untuk mendukung pembentukan kecerdasan balita dan memastikan pertumbuhan optimal. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan tiga standar emas yang harus diperhatikan oleh para orang tua dalam pemberian gizi, yaitu Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI eksklusif (0-6 bulan),

dan pemberian MP-ASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) yang berkualitas dan bergizi (6-24 bulan) (Indria, 2017).

Inisiasi Menyusu Dini adalah proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan, di mana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu) (Dinkes,2024). Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dimulai dari penerapan proses Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang optimal. Menurut penelitian yang dilakukan (Mawaddah,2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Ini menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini selanjutnya akan lebih mungkin untuk disusui sampai usianya mencapai dua tahun dan mencegah anak kekurangan gizi.

ASI Eksklusif adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) sedini mungkin setelah lahir sampai bayi berumur 6 bulan tanpa pemberian makanan lain (HS Purwanti, 2004). Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) diberikan setelah pemberian ASI Eksklusif yaitu setelah bayi berusia 6 bulan hingga 24 bulan. Pemberian MP-ASI dilakukan karena pada saat bayi mencapai usia 6 bulan, ASI sudah tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan gizinya, terutama energi, protein, dan beberapa zat mikro, terutama zat besi (Fe), zinc (Zn), dan vitamin A. MP-ASI dikatakan baik jika memenuhi syarat tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, serta diberikan dengan cara yang benar (Pratiwi R D,dkk, 2020).

Penelitian terdahulu menemukan ada hubungan yang signifikan antara keragaman pangan MP-ASI (Kamila & Nurul L,2022), frekuensi pemberian MP-ASI (Widiastity W & Harleli, 2021) dan waktu pertama kali pemberian MP-ASI (Rahmaniah,.et al, 2023) sebagai faktor resiko kejadian *stunting*, *wasting*, *underweight* dan *overweight* pada balita. Asupan gizi dipengaruhi oleh pola makan keluarga dan pengetahuan ibu. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi dan memahami masalah gizi yang dapat timbul akibat asupan yang tidak seimbang, maka pola makan anak pun berubah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti R dkk (2014) dimana terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak

Pemberian edukasi gizi kepada ibu dapat menjadi salah satu terobosan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi. Edukasi menurut

kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sama artinya dengan pendidikan, adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masitah R (2022) terdapat pengaruh dari edukasi gizi terhadap pengetahuan ibu berkaitan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

Diera *modern* ini, edukasi tidak hanya dapat dilakukan secara langsung atau *face to face* namun juga dapat dilakukan secara *daring* atau *online*. Terdapat banyak media *online* yang dapat digunakan sebagai media, salah satunya dalam bentuk aplikasi android. Menurut Data Badan Pusat Statistika Indonesia (2023) tercatat 67,88% penduduk di Indonesia memiliki telepon seluler, data ini menunjukkan bahwa kini media online sudah mudah diakses oleh semua orang. Hal tersebut tentunya dapat dimanfaatkan pula dalam sektor kesehatan sebagai media promosi kesehatan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah pembuatan media edukasi melalui aplikasi berbasis android. Secara istilah, aplikasi ialah program siap pakai yang dibuat untuk melaksanakan suatu fungsi bagi pengguna aplikasi dan dapat digunakan untuk sasaran yang dituju (Syifani D,2018).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian kesehatan pada tahun 2022, prevalensi kejadian stunting di Kota Batu menduduki posisi ke-7 dengan prevalensi sebesar 25,2%. Informasi yang diperoleh peneliti dari staf UPT Puskesmas Batu pada acara Pozting (Pos Gizi Penanganan *Stunting*) terdapat 15 balita mengalami *stunting* di desa Sumberejo Kota Batu.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti memiliki gagasan untuk membuat sebuah aplikasi yang dapat dijadikan sebagai media edukasi gizi berbasis android yaitu "Pembuatan Aplikasi MP-ASI Mom's Partners Sebagai Media Edukasi Gizi Berbasis Android di Desa Sumberejo Kota Batu".

B. Batasan Masalah

Agar pembaca dan peneliti lain tidak mengalami kesalahan dalam penafsiran, maka perlu adanya pembatasan penelitian. Batasan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini membuat sebuah media edukasi gizi berbasis android dengan nama Mom's Partners.
2. Penelitian ini membuat sebuah media edukasi gizi menggunakan kodular sebagai situs web yang menyediakan *tools* untuk membuat aplikasi android dengan konsep *drag-drop block programming* sehingga mudah digunakan.
3. Penelitian ini membuat sebuah media edukasi gizi berbasis android dengan fitur Informasi, resep MP-ASI, Video, News dan About us.
4. Penelitian ini dirancang dan dibangun sebagai sebuah media edukasi gizi untuk menambah wawasan ibu yang mempunyai balita berusia 0-5 bulan untuk mencegah pemberian MP-ASI terlalu dini atau pemberian MP-ASI yang terlambat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang diajukan adalah "Apa Langkah-langkah dalam Pengembangan Aplikasi Berbasis Android Mom's Partners Sebagai Media Edukasi Gizi di Desa Sumberejo Kota Batu?".

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Membuat aplikasi MP-ASI Mom's Partners sebagai media edukasi gizi berbasis android.
2. Tujuan Khusus
 - a. Melakukan perencanaan kebutuhan penyelesaian permasalahan terkait MP-ASI
 - b. Merancang fitur tampilan materi untuk aplikasi MP-ASI Mom's Partners sebagai media edukasi gizi berbasis android.

- c. Merancang fitur tampilan pemilihan menu atau resep MP-ASI untuk aplikasi MP-ASI Mom's Partners sebagai media edukasi gizi berbasis android.
- d. Merancang fitur sistem pemutaran video dan penampilan laman berita untuk aplikasi MP-ASI Mom's Partners sebagai media edukasi gizi berbasis android.
- e. Menguji coba aplikasi MP-ASI Mom's Partners menggunakan *black box testing*.
- f. Menguji sistem aplikasi MP-ASI Mom's Partners sebagai media edukasi gizi berbasis android kepada *user*.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan mengenai edukasi gizi terkait MP-ASI berbasis android kepada ibu balita yang memiliki balita berusia 0-5 bulan yaitu aplikasi MP-ASI Mom's Partners.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Dapat menambah pengetahuan peneliti dalam proses pembuatan aplikasi MP-ASI Mom's Partners sebagai media edukasi gizi terkait MP-ASI berbasis android di Desa Sumberejo, Kota Batu.
2. Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam membuat aplikasi MP-ASI Mom's Partners sebagai media edukasi gizi terkait MP-ASI berbasis android di Desa Sumberejo, Kota Batu.
3. Penulis dapat meimplementasikan secara langsung teori yang telah dipelajari selama perkuliahan kepada masyarakat.

b. Bagi Responden

1. Dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memberikan MP-ASI (makanan pendamping asi) kepada putra-putrinya.
2. Dapat dijadikan sebagai media untuk memperluas pengetahuan terkait kesehatan terutama dibidang pangan dan gizi.

3. Responden dapat mendapatkan berbagai informasi terkait MP-ASI melalui aplikasi MP-ASI Mom's Partners berupa video, resep MP-ASI dan berita.
- c. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang
1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memperoleh informasi dan menambah referensi mengenai penerapan teknologi informasi pada bidang gizi terkait MP-ASI.
 2. Hasil dari penelitian ini sebagai dokumentasi dan bahan masukan dalam penerepan teknologi informasi pada bidang gizi terkait MP-ASI.